

## Hubungan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) Dengan Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian

Tatang Ibrahim<sup>1</sup>, Dian<sup>2</sup>, Karina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>tatangibra15@gmail.com, <sup>2</sup>dian@uinsgd.ac.id,

<sup>3</sup>karinaririn30@gmail.com

---

**Abstract.** *Personnel management information system (SIMPEG) is a system used to store employee data, one of the institutions that has implemented a personnel management information system (SIMPEG) as a system for storing employee data and facilitating services is the Office of the Ministry of Religion of West Bandung Regency. This study aims to find out: 1) how is the personnel management information system (SIMPEG) at the office of the Ministry of Religion of West Bandung Regency, 2) how is the quality of personnel administration services at the office of the Ministry of Religion of West Bandung Regency, 3) how is the relationship between the personnel management information system (SIMPEG) with the quality of personnel administration services at the office of the Ministry of Religion of West Bandung Regency. This research is descriptive, using a quantitative approach, the type of correlation. The data collection technique used is a questionnaire questionnaire. Then the data analysis techniques in this research are instrument test (validity and reliability), partial indicator analysis test, prerequisite test (normality and linearity test), and correlation test. Based on the results of the questionnaire distribution, the variable category x (SIMPEG) includes high qualifications with an average score of 4,54. Based on the results of the questionnaire distribution, the variable y (quality of personnel administration services) includes high qualifications with an average value of 4,41. The relationship between the personnel management information system (SIMPEG) and the quality of personnel administration services based on correlation testing, the results obtained from the correlation coefficient of 0,674 This shows that the relationship between the personnel management information system variable and the quality of personnel administration services, the strength level is at 0,674, so it can be interpreted these results are in the category 0.60 – 0.79, it can be interpreted that between these variables have a strong relationship.*

**Keywords.** *Personnel Management Information System (SIMPEG); Quality of Personnel Administration Service*

---

**Abstrak.** Sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) merupakan sistem yang dipergunakan untuk menyimpan data-data pegawai, salah satu lembaga yang sudah menerapkan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) sebagai sistem untuk menyimpan data-data pegawai serta mempermudah pelayanan adalah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, 2) bagaimana kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, 3) bagaimana hubungan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini, bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis korelasi. Teknik pengambilan data yang

dilakukan adalah menggunakan angket kuesioner. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji instrumen (validitas dan reliabilitas), uji analisis parsial per indikator, uji prasyarat (uji normalitas dan linieritas), dan uji korelasi. Berdasarkan hasil penyebaran angket kategori variabel x (SIMPEG) termasuk kualifikasi tinggi dengan nilai rata-rata 4,54. Berdasarkan hasil penyebaran angket variabel y (kualitas pelayanan administrasi kepegawaian) termasuk kualifikasi tinggi dengan nilai rata-rata 4,41. Hubungan antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan Kualitas pelayanan administrasi kepegawaian berdasarkan pengujian korelasi, didapatkan hasil dari koefisien korelasi sebesar 0,674 Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel sistem informasi manajemen kepegawaian dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian tingkat kekuatannya berada pada angka 0,674 maka dapat ditafsirkan hasil tersebut berada pada kategori 0,60 - 0,79 maka dapat diartikan bahwa diantara variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat.

**Kata Kunci.** *Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG); Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian*



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Musanef dalam (Rahmawati, 2019) mendefinisikan bahwa sistem informasi manajemen kepegawaian adalah suatu tatanan bagi proses pengumpulan, pengolahan, penganalisaan, penyajian data dan informasi yang diperlukan untuk menunjang administrasi dan manajemen yang berkaitan dengan pegawai.

Mc Leod dan G. Schell dalam (Rahmawati, 2019) menyatakan bahwa *Human Resources Information System (HRIS)* ini dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG), yaitu berkenaan dengan merancang format-format data kepegawaian dan mengatur sistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan pelaporan informasi kepegawaian yang terdiri dari data pegawai, data jabatan, data pendidikan, data penghargaan, data pendidikan dan pelatihan, data keluarga, data kehadiran dan lain-lain, sehingga dapat dikelola informasi tentang perencanaan kebutuhan pegawai, penilaian kinerja, pembinaan dan pengembangan kariernya, kesejahteraan, serta pemberhentian atau ke pensiunannya.

Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) adalah Wujud Transformasi administrasi konvensional menuju kemajuan (Pramitha, 2017). SIMPEG merupakan program yang memanfaatkan teknologi yang dapat mempercepat proses pengolahan data kepegawaian sehingga dapat menunjang kelancaran administrasi kepegawaian (Abd.Haris, 2021).

Sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) menjadi fasilitas untuk mempermudah dalam melakukan pelayanan khususnya di bidang kepegawaian. Dengan adanya SIMPEG ini PNS tidak perlu berulang kali untuk mengumpulkan data-datanya karena data-data tersebut sudah tersimpan dalam *data base* sehingga hanya tinggal digunakan, selain dari itu adanya fenomena-fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian yang menyatakan bahwa SIMPEG dapat membantu proses administrasi kepegawaian serta adanya masalah-masalah yang timbul dari SIMPEG ini

bisa berdampak ke kualitas pelayanan, untuk itu peneliti menduga bahwa ada hubungan antara SIMPEG dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Syahrizal, 2014) bahwa semakin baik SIMPEG maka semakin baik kualitas pelayanan.

Kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai persepsi penerima pelayanan mengenai baik buruknya suatu layanan dan diterima atau tidaknya suatu layanan. Dari penjelasan di atas kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai persepsi pengguna layanan yang diberikan oleh seorang individu (Puspita, 2018).

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud kualitas pelayanan administrasi kepegawaian adalah persepsi penerima pelayanan mengenai baik buruknya suatu layanan yang diberikan oleh bagian kepegawaian selaku pengelola administrasi pegawai.

Dengan hadirnya SIMPEG saat ini diharapkan mampu berdampak baik pada kualitas pelayanan administrasi kepegawaian karena dengan hadirnya SIMPEG ini data-data pegawai akan tersimpan dan terkumpul dalam satu *database* kepegawaian secara terstruktur sehingga mampu memberikan kemudahan untuk mengakses data-data pegawai, dengan begitu maka proses administrasi kepegawaian nantinya akan lebih lancar.

Namun pada realitasnya penerapan SIMPEG ini bukan hal yang sederhana karena masih ditemukan beberapa kendala, dalam jurnal Abd Haris menyatakan masih terdapat permasalahan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian pada Kementerian Agama, beberapa *problem* yang ditemui seperti adanya keterlambatan *update* data pegawai, permasalahan lain yang ditemukan yaitu seperti unit peralatan komputer dan jaringan yang digunakan, serta permasalahan mengenai jumlah dan kualitas SDM yang mengelola SIMPEG yang masih perlu ditingkatkan (Abd.Haris, 2021).

Menurut hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara menyatakan bahwa pada umumnya SIMPEG di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat sudah berjalan dengan baik, Kantor Kemenag Kabupaten Bandung Barat sudah menerapkan yang namanya SIMPEG sejak tahun 2012, yaitu sebuah sistem informasi manajemen yang digunakan untuk menyimpan data-data mengenai kepegawaian, sistem ini dapat mempercepat pelayanan administrasi kepegawaian karena semua data-data PNS sudah tersimpan pada SIMPEG sehingga apabila membutuhkan data/informasi tentang PNS bisa langsung dicari di SIMPEG tidak perlu mencari di tumpukan arsip yang tentunya cukup memakan waktu. Bahkan *file* yang ada di SIMPEG bisa untuk di *print out* (Hasil wawancara dengan ibu Didah Aidah pada tanggal 01 September 2021).

Namun meskipun demikian masih terdapat problem di antaranya yaitu, pernah ditemukan data PNS yang belum akurat hal ini mengakibatkan terhambatnya pelayanan terhadap kebutuhan PNS, pengumpulan data oleh PNS dilakukan secara manual dengan memberikan berkas-berkas ke bagian kepegawaian untuk dimasukkan pada SIMPEG oleh operator, sehingga PNS tidak dapat mengisi datanya kapan saja dan dimana saja secara mandiri, serta masih ditemukannya pegawai yang belum disiplin melengkapi data-datanya pada SIMPEG sehingga pelayanan tidak bisa dilakukan dengan cepat. (Hasil wawancara dengan ibu Didah Aidah pada tanggal 31 Maret 2021).

Dari hasil prapenelitian di atas dapat dilihat bahwa adanya kualitas pelayanan yang timbul pada proses administrasi kepegawaian menjadi lebih baik apabila

penerapan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) berjalan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Andarwati & Rusli, 2019) dan menjadi kurang berjalan dengan baik apabila penerapan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) tidak berjalan secara optimal, seperti adanya data yang belum lengkap dan akurat pada SIMPEG berdampak pada terhambatnya pelayanan yang akan diberikan.

Adanya problem dalam kualitas pelayanan tentu memiliki faktor-faktor penyebab, menurut Lela Fitria menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan SIMPEG terhadap kinerja aparatur sipil negara (Fitria, 2017). Untuk itu SIMPEG juga sangat mungkin ada kaitannya dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian. Asumsi tersebut selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun belum banyak yang meneliti mengenai hubungan SIMPEG dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian dan belum ada peneliti yang melakukan penelitian serupa mengenai hal ini di lokasi penelitian yang akan peneliti ambil, yaitu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Oleh sebab itu penelitian ini dirasa penting dilakukan untuk bisa mengetahui dan membuktikan apakah ada hubungan SIMPEG dengan kualitas pelayanan, selain dari itu untuk lebih memahami masalah karena apabila problem mengenai SIMPEG di atas dibiarkan maka akan berdampak pada kualitas pelayanan administrasi kepegawaian, selain dari itu belum banyak yang melakukan penelitian ini dan belum pernah dilakukan pada lokasi yang peneliti ambil.

## B. METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019). Variabel  $x$  dari penelitian ini adalah sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG), sedangkan variabel  $y$  adalah kualitas pelayanan administrasi kepegawaian. Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi dua variabel, di mana penelitian ini mencari korelasi variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) ( $X$ ) dengan variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian ( $Y$ ).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling total. Sampling total adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2019). Adapun tabel populasi dan sampel dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel B.1 Populasi dan Sampel

| No. | Nama Seksi  | Populasi | Sampel |
|-----|---|----------|--------|
| 1   | Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat | 1        | 1      |
| 2   | Sub Bagian Tata Usaha                                   | 17       | 17     |

|               |  |    |    |
|---------------|--|----|----|
| 3             | Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam | 6  | 6  |
| 4             | Seksi Pendidikan Madrasah                  | 6  | 6  |
| 5             | Seksi Bimbingan Islam                      | 7  | 7  |
| 6             | Seksi Pengembangan Haji dan Umrah          | 7  | 7  |
| <b>Jumlah</b> |  | 44 | 44 |

(Sumber: Bagian Kepegawaian, 2021)

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan selanjutnya yaitu dengan teknik dokumentasi sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data terkait objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang disebar pada 44 PNS sebagai responden yang berada di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Pada penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang memberikan keterangan tentang latar alamiah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat (Arikunto, 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini di antaranya yaitu uji instrumen yaitu dengan uji validitas dan uji reliabilitas, selanjutnya uji analisis parsial per indikator, kemudian uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan linieritas, setelah itu dilakukan uji korelasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis Variabel X Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG)

Pada analisis variabel X yaitu sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) terdapat 4 indikator, menurut Mc leod dalam (Rahmawati, 2019) yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) Pengolahan data, 3) Penyimpanan data, 4) Pelaporan data yang telah menjadi informasi.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama yaitu pengumpulan data ialah 4,49 Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena terdapat pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 5 item pernyataan yang ada pada indikator pengumpulan data. Maka dapat disimpulkan respons PNS terhadap indikator pengumpulan data pada variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dapat dikategorikan "tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke dua yaitu pengolahan data ialah 4,49. Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 4 item pernyataan yang ada pada indikator yang pengolahan data. Maka dapat disimpulkan respons PNS terhadap indikator pengolahan data pada variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dapat dikategorikan "tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke tiga yaitu penyimpanan data ialah 4,70. Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "sangat tinggi" karena terdapat pada rentang interval 4,6 - 5,5. Nilai tersebut didapatkan dari 4 item pernyataan yang ada pada indikator penyimpanan data. Maka dapat disimpulkan respons PNS

terhadap indikator penyimpanan data pada variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dapat dikategorikan "sangat tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke empat yaitu pelaporan data yang telah menjadi informasi ialah 4,51. Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 4 item pernyataan yang ada pada indikator pelaporan data yang telah menjadi informasi. Maka dapat disimpulkan respons PNS terhadap indikator pelaporan data yang telah menjadi informasi pada variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dapat dikategorikan "sangat tinggi".

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang terdiri dari 17 item pernyataan kepada 44 PNS sebagai sampelnya. Kategori variabel x (sistem informasi manajemen kepegawaian SIMPEG) dapat diinterpretasikan dengan rumus,  $f_x : (n \times \text{jumlah item soal}) / 3398 / 748 = 4,54$ . Nilai tersebut termasuk kualifikasi tinggi, karena ada pada rentang interval 3,6 - 4,5.

### **Hasil Analisis Variabel Y Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian**

Pada analisis variabel Y yaitu kualitas pelayanan administrasi kepegawaian terdapat 5 indikator, yaitu: 1) *Tangible* (Bukti Langsung), 2) *Reliability* (Kehandalan), 3) *Resvonsivenes* (Daya Tangkap), 4) *Assurance* (Jaminan), 5) *Empahty* (Empati). Kelima indikator tersebut akan ditentukan rata-rata dengan rumus  $X = \Sigma f_y / N$ .

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama yaitu *tangible* (bukti langsung) ialah 4,40. Nilai tersebut masuk pada kualifikasi "tinggi" karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 4 item pernyataan yang ada pada indikator *tangible* (bukti langsung). Maka respons PNS terhadap indikator *tangible* (bukti langsung) pada variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian dikatagorikan "tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator kedua yaitu *reliability* (kehandalan) ialah 4,49. Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 3 item pernyataan yang ada pada indikator yang kedua. Respons PNS terhadap indikator *reliability* (keandalan) pada variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian dikategorikan "tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ketiga yaitu *resvonsivenes* (daya tangkap) ialah 4,40. Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena berada" pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 5 item pernyataan yang terdapat pada indikator yang ketiga. Untuk itu, respons PNS terhadap indikator *resvonsivenes* (daya tangkap) pada variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian dikategorikan "tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator keempat yaitu *assurance* (jaminan) ialah 4,37 nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena masuk pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 2 item pernyataan yang terdapat pada indikator yang keempat. Maka respons PNS terhadap indikator *assurance* (jaminan) pada variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian dikategorikan "tinggi".

Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator kelima yaitu *empahty* (empati) ialah 4,40. Nilai tersebut masuk ke dalam kualifikasi "tinggi" karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Nilai tersebut didapatkan dari 5 item pernyataan yang terdapat pada

indikator yang kelima. Untuk itu, respons PNS terhadap indikator *empahy* (empati) pada variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian dikategorikan “tinggi”.

Berdasarkan hasil penyebaran 19 item pernyataan/angket kepada 44 PNS sebagai sampelnya. Kategori variabel y (kualitas pelayanan administrasi kepegawaian) dapat diinterpretasikan dengan rumus,  $fx : (n \times \text{jumlah item soal}) 3689/836=4,41$ . Nilai tersebut termasuk kualifikasi tinggi, karena berada ada rentang interval 3,6 - 4,5.

### Hasil Analisis

Sebelum dilakukan uji korelasi, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Berdasarkan hasil dari perhitungan, pada nilai uji normalitas *kolmogorov smirnov* dengan menggunakan program SPSS 26 diketahui untuk variabel X sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dan variabel Y kualitas pelayanan administrasi kepegawaian sebesar  $0,134 > 0,05$ , untuk itu, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai *residual* berdistribusi normal, untuk lebih jelasnya hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel C.1 Normalitas Data Variabel

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test     |                |                         |
|--|----------------|-------------------------|
|  |                | Unstandardized Residual |
| N                                      |                | 44                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>       | Mean           | .0000000                |
|  | Std. Deviation | 5.55811803              |
| Most Extreme Differences               | Absolute       | .119                    |
|  | Positive       | .119                    |
|  | Negative       | -.086                   |
| Test Statistic                         |                | .119                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                 |                | .134 <sup>c</sup>       |
| a. Test distribution is Normal.        |                |                         |
| b. Calculated from data.               |                |                         |
| c. Lilliefors Significance Correction. |                |                         |

Setelah dilakukan uji normalitas maka berikutnya dilakukan uji linieritas, ini bertujuan untuk menganalisis apakah sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian linear atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini dengan cara *deviation from linearity melalui* program SPSS 26. Adapun hasil uji linieritas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel C.2 Linieritas

| ANOVA Table   |                |                          |                |    |             |        |      |
|---|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
|   |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig. |
| Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian * Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) | Between Groups | (Combined)               | 1723.586       | 16 | 107.724     | 4.106  | .001 |
|   |                | Linearity                | 1103.501       | 1  | 1103.501    | 42.065 | .000 |
|   |                | Deviation from Linearity | 620.085        | 15 | 41.339      | 1.576  | .147 |
| Within Groups   |                |                          | 708.300        | 27 | 26.233      |        |      |
| Total   |                |                          | 2431.886       | 43 |             |        |      |

Berdasarkan tabel di atas hasil dari SPSS 26 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,147. Maka dapat disimpulkan hubungan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian adalah linier melihat nilai dari signifikansi  $0,147 > 0,05$ .

Langkah selanjutnya terhadap penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana hubungan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Untuk mencari tahu hubungan antara kedua variabel tersebut, maka dilakukan analisis uji korelasi menggunakan program SPSS 26 yaitu uji korelasi *pearson* yang dinyatakan koefisien korelasi, jenis hubungannya antara variabel *x* dan *y* dapat bersifat positif atau negatif, adapun program menentukan kriteria pengujian. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka berkorelasi dan Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak berkorelasi. Hasil dari uji korelasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel C.3 Hasil Uji Korelasi

| Correlations   |                     |   |   |
|--|---------------------|---|---|
|  |                     | Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) | Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian |
| Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG)              | Pearson Correlation | 1   | .674**                                      |
|  | Sig. (2-tailed)     |   | .000  |
|  | N                   | 44  | 44  |
| Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian                  | Pearson Correlation | .674**  | 1   |
|  | Sig. (2-tailed)     | .000  |   |
|  | N                   | 44  | 44  |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |                     |   |   |

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada tabel di atas, nilai signifikansi hubungan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian adalah 0,000. Oleh karena itu  $0,000 < 0,05$  maka terdapat korelasi atau hubungan antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian.

Selanjutnya berdasarkan hasilnya, koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,674. Terdapat pada tingkat kekuatan yang tinggi, karena terdapat pada kategori 0,60 – 0,799 yang artinya hubungan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat memiliki hubungan yang kuat.

Adapun jenis hubungan variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian bersifat positif dengan melihat pada angka *pearson correlation* yaitu 0,674 tidak memiliki tanda negatif, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel tersebut searah dan dapat diartikan bahwa semakin tinggi sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) maka semakin tinggi pula kualitas pelayanan administrasi kepegawaian.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$ : ditolak dan  $H_a$  : diterima. Artinya ada hubungan yang secara positif dan signifikan

antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat.

Selanjutnya, yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menghitung besaran kontribusi variabel X (SIMPEG) terhadap variabel Y (kualitas pelayanan administrasi kepegawaian) dengan mencari koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan dari program SPSS 26, adapun sebagai berikut:

Tabel C.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary  |                   |          |                   |                            |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model  | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1  | .674 <sup>a</sup> | .454     | .441              | 5.624                      |
| a. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) |                   |          |                   |                            |

Berdasarkan pada tabel di atas, didapatkan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,454. Untuk itu, dapat diartikan bahwa kontribusi variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) terhadap kualitas pelayanan administrasi kepegawaian sebesar 45,4%.

### **Pembahasan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat.**

Sistem informasi manajemen kepegawaian merupakan Menurut McLeod dalam jurnal Rima Rahmawati menyatakan bahwa *Human Resources Information System* (HRIS) ini dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG), yaitu berkenaan dengan merancang format-format data kepegawaian dan mengatur sistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan pelaporan informasi kepegawaian yang terdiri dari data pegawai, data jabatan, data pendidikan, data penghargaan, data pendidikan dan pelatihan, data keluarga, data kehadiran dan lain-lain, sehingga dapat dikelola informasi tentang perencanaan kebutuhan pegawai, penilaian kinerja, pembinaan dan pengembangan kariernya, kesejahteraan, serta pemberhentian atau ke pensiunannya (Rahmawati, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dirumuskan empat indikator yaitu penumpukan data, pengolahan data, penyimpanan data dan pelaporan data yang telah menjadi informasi.

Indikator yang memiliki nilai skor paling tinggi adalah penyimpanan data yaitu dengan skor nilai rata-rata sebesar 4,70 yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi karena terletak pada rentang interval 4,6 - 5,5. Untuk itu, berdasarkan data tersebut berarti PNS merasa bahwa SIMPEG digunakan secara konsisten untuk menyimpan data-data PNS, dapat dilakukan pemutakhiran data, pencarian data serta data yang tersimpan pada *data base* SIMPEG terjamin keamanannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Wilkinson, 1993) penyimpanan data adalah menempatkan data di tempat penyimpanan yang dinamakan arsip atau basis data. Data dapat disimpan secara permanen atau secara sementara untuk menunggu pemrosesan selanjutnya. Tujuan penyimpanan data antara lain adalah sewaktu-waktu diperlukan bagi

pemecahan persoalan dapat dengan mudah diambil dan Menjaga dan memelihara fisik arsip atau dokumen agar terlindung dari kemungkinan rusak (Hakim, 2019).

Untuk indikator dengan skor tertinggi ke dua yaitu pelaporan data yang telah menjadi informasi, dengan skor sebesar 4,51 yang termasuk pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5 yang berarti PNS merasa bahwa laporan yang dihasilkan oleh SIMPEG disiapkan dengan baik, sesuai dengan kebutuhan pengguna dan jelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Wilkinson, 1993) bahwa pelaporan mencakup penyiapan laporan dari data olahan, dari data simpanan, atau dari keduanya. Komunikasi terdiri dari membuat laporan yang mudah dipahami dan mudah digunakan oleh pengguna dan secara fisik menyampaikan laporan kepada pengguna.

Indikator yang pengumpulan data dan pengolahan data memiliki skor yang sama yaitu dengan skor nilai rata-rata sebesar 4,49, skor ini termasuk pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Yang berarti PNS merasa SIMPEG dapat mempermudah proses pengumpulan data sehingga menjadi lebih efektif dan efisien, adanya pencatatan, pemeriksaan, akurasi, dan kelengkapan data. Untuk pengolahan data berarti PNS merasa bahwa ada penggunaan sistem informasi, prosedur sistem secara jelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Wilkinson, 1993) bahwa pengumpulan data adalah tahap penarikan data ke dalam sistem, setelah ditangkap data biasanya dicatat. Data tangkapan mungkin juga diabsahkan untuk memastikan akurasi atau ketepatannya. Sedangkan untuk pengolahan data menurut (Hakim, 2019) adalah suatu proses kegiatan pikiran dengan bantuan suatu peralatan dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah perumusan atau pola tertentu.

Namun dapat kita lihat skor pengumpulan data dan pengolahan data lebih rendah dibandingkan dengan skor indikator sebelumnya yang berarti pengumpulan data dan pengolahan data pada SIMPEG harus lebih ditingkatkan lagi.

Kemudian hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) di kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat tergolong kualifikasi "tinggi" karena berada pada rentang interval 3,6-4,5 dengan nilai rata-rata 4,54.

### **Pembahasan Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat**

Kualitas pelayanan diartikan sebagai tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Kualitas pelayanan bukanlah dilihat dari sudut pandang pihak penyelenggara atau penyedia layanan, melainkan berdasarkan persepsi masyarakat (pelanggan) penerima layanan (Mulyawan, 2016).

Pada variabel kualitas pelayanan administrasi kepegawaian terdiri dari lima indikator yaitu, *tangible* (bukti langsung), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tangkap), *assurance* (jaminan) dan *empathy* (empati). Adapun indikator yang memiliki nilai skor paling tinggi adalah *reliability* (keandalan) yaitu sebesar 4,49 yang termasuk pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5 yang berarti PNS merasa bahwa pelayanan administrasi kepegawaian yang diterima dilakukan dengan cermat, adanya standar pelayanan yang jelas, serta pegawai yang melakukan pelayanan memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer pernyataan ini sejalan dengan

yang dikemukakan Zeithaml dalam (Hardiyansyah, 2018) bahwa hal-hal tersebut merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas.

Selanjutnya indikator yang memiliki nilai skor tertinggi ke dua adalah *tangible* (bukti langsung), *responsiveness* (daya tangkap), *empathy* (empati) indikator tersebut memiliki nilai skor rata-rata yang sama yaitu sebesar 4,40 yang termasuk pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Untuk indikator *tangible* (bukti langsung) yang berarti bahwa PNS merasa pegawai yang melakukan pelayanan administrasi kepegawaian datang tepat waktu, disiplin, mudah, adanya alat bantu, pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zeithaml dalam (Hardiyansyah, 2018) bahwa hal-hal tersebut merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur *tangible* (bukti langsung). Untuk indikator *responsiveness* (daya tangkap) berarti PNS merasa pelayanan dilakukan secara cepat, tepat, keluhan direspons dengan baik pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan Zeithaml dalam (Hardiyansyah, 2018) bahwa hal-hal tersebut merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur *responsiveness* (daya tangkap). Untuk indikator *empathy* (empati) berarti PNS merasa dalam proses pelayanan administrasi kepegawaian petugas mendahulukan kepentingan pemohon, ramah, sopan, tidak membedakan dan menghargai, pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan Zeithaml dalam (Hardiyansyah, 2018) bahwa hal-hal tersebut merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur *empathy* (empati).

Selanjutnya indikator yang memiliki skor paling rendah adalah *assurance* (jaminan) yaitu dengan skor rata-rata sebesar 4,37 namun masih berada pada kategori tinggi karena berada pada interval 3,6 - 4,5 yang berarti PNS merasa bahwa pelayanan administrasi kepegawaian yang diterima memberikan jaminan ketepatan waktu pelayanan, serta memberikan jaminan legalitas, pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan Zeithaml dalam (Hardiyansyah, 2018) bahwa hal-hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur *assurance* jaminan. Namun, karena indikator ini memiliki nilai skor paling rendah dibandingkan dengan indikator yang lainnya untuk itu diharapkan jaminan dalam pelayanan administrasi kepegawaian dapat lebih ditingkatkan lagi. Kemudian hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa kualitas pelayanan administrasi kepegawaian memperoleh nilai rata-rata 4,41. Nilai tersebut termasuk kualifikasi tinggi, karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5.

### **Pembahasan Hubungan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) dengan Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bandung Barat**

Indikator bahwa sebuah layanan dikategorikan bermutu manakala seluruh komponen berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi orang lain (Mulyono, 2017). Dalam mewujudkan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) berperan penting, karena dengan adanya SIMPEG proses pelayanan administrasi kepegawaian bisa menjadi lebih cepat selain dari itu PNS tidak perlu berulang kali memberikan datanya karena data PNS sudah tersimpan dengan baik pada *data base* SIMPEG, sehingga ketika dibutuhkan seperti saat ingin kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, pensiun data tersebut hanya tinggal digunakan saja sehingga pelayanan yang diterima pegawai pun akan lebih cepat.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) mempunyai hubungan yang signifikan

dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian, dengan nilai signifikan 0,000. Maka  $0,000 < 0,05$  terdapat hubungan antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian.

Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,674. Berada pada tingkat kekuatan hubungan yang tinggi, karena terdapat pada kategori 0,60 - 0,799 sehingga dapat diartikan hubungan antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian mempunyai hubungan yang kuat. Sejalan dengan hasil penelitian (Zulkifli, 2018) bahwa adanya system dalam administrasi dapat mempermudah pelayanan bagi seluruh yang membutuhkan. Penelitian relevan lainnya adalah adanya system akan mempermudah bagi kebutuhan dokumen kenaikan pangkat bagi pegawai (Jannah, Karim, & Irawan, 2018).

Adapun jenis hubungan variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian mengarah kepada sifat positif dengan melihat pada angka *pearson correlation* yaitu 0,674 tidak memiliki tanda negatif (-), sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut searah dan memiliki arti bahwa semakin tinggi sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) maka semakin tinggi pula kualitas pelayanan administrasi kepegawaian. Untuk itu, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien *determinasi* (*R Square*) sebesar 0,454 yang memiliki arti bahwa kontribusi variabel sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) terhadap kualitas pelayanan administrasi kepegawaian sebesar 45,4%.

Hasil dari temuan ini mendukung hasil penelitian (Syahrizal, 2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh sistem informasi manajemen kepegawaian terhadap kualitas pelayanan sebesar 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen kepegawaian mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

#### D. KESIMPULAN

Sistem Informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut berdasarkan pada nilai rata-rata sebesar 4,54. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut berdasarkan pada hasil nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,41. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 - 4,5. Hubungan sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan Kualitas pelayanan administrasi kepegawaian menurut hasil uji korelasi, memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,674. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan yang kuat. Hubungan antara SIMPEG dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian mengarah pada sifat positif dengan melihat *pearson correlation* 0,674 tidak memiliki tanda negatif (-) dan untuk hasil nilai signifikansi mendapatkan nilai  $0,000 < 0,05$ . Kemudian, didapatkan nilai koefisien determinasi

sebesar 0,454, yang berarti kontribusi sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) terhadap kualitas pelayanan administrasi kepegawaian sebesar 45,4%.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) dengan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Jika sistem informasi manajemen kepegawaian (SIMPEG) semakin baik maka akan semakin baik pula kualitas pelayanan administrasi kepegawaian.

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan direkomendasikan untuk melanjutkan topik penelitian ini dengan menggunakan variabel yang berbeda untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang baru serta literatur baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

## REFERENSI

- Abd.Haris, S. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) Pada Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (Simpeg) Pada Kementerian Agama Implementation of the Personnel Management Information System. *Al Qisthi*, 10(January). <https://doi.org/10.47030/jaq.v10i2.156>
- Andarwati, D., & Rusli, Z. (2019). *Efektivitas Sistem Manajemen Informasi Kepegawaian*. 7.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, L. (2017). *Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (Simpeg) Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara*.
- Hakim, L. (2019). *Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Informasi Manajemen: Dilengkapi Teori Dasar Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Y. Anra, Ed.). Kota Jambi: CV. Timur Laut Aksara.
- Hardiyansyah. (2018). *Kualitas Pelayanan Publik (Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Jannah, M., Karim, A., & Irawan, B. (2018). *Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian Berbasis Teknologi Informasi Pada Badan Kepegawaian, Pendidikan Dan Pelatihan Daerah (Bkp2d) Kota Samarinda (Studi Pada Kenaikan Pangkat)*. 6, 12.
- Mulyawan, R. (2016). *Birokrasi dan Pelayanan Publik* (1st ed.; W. Gunawan, Ed.). Bandung: Unpad Press.
- Mulyono, M. (2017). Landasan Pemikiran Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008 Di Fitk Uin Malang. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i1.4360>
- Pramitha, D. (2017). Pergeseran Paradigma Sistem Informasi Manajemen. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i1.4356>
- Puspita, A. N. (2018). *Pengaruh Sistem Informasi Akademik (Sia) Berbasis Web Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Akademik Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Kendari*. IAIN Kendari, Kendari.
- Rahmawati, R. (2019). Hubungan Penerapan Sitem Informasi Manajemen Kepegawaian denagan Kinerja Pegawai Negeri Pada Kantor Bagian Umum Sekertariat Daerah Kota Cianjur. *MANAJEMEN*, 3.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (ke 2; Setiyawami, Ed.). Bandung: ALFABETA.

- Syahrizal, M. (2014). *Pengaruh Sisten Informasi Manajemen Kepegawaian Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian Pada Badan Kepegawian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wilkinson, J. W. (1993). *Sistem Akunting dan Informasi di Indonesia* (pertama). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Zulkifli, Z. (2018). Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Kepegawaian Dalam Meningkatkan Tertib Administrasi Kepegawaian. *IKRAITH-Humanira*, Vol 2 No 3.